



Strategi Tindak Tutur dalam Film “Miracle in Cell No. 7” Versi Indonesia

Alfina Karima Putri^{1*}, Okta Liliyani²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: alfina.karima.putri@students.untidar.ac.id

Abstract. *In everyday life, communication is not merely used to convey information, but also conveys specific intentions or actions that are realized through spoken utterances. In the study of pragmatics, these actions are known as speech acts, which can be performed through direct or indirect speech act strategies. These two strategies have different meanings and are understood based on the conversational context. The Indonesian version of the film “Miracle in Cell No. 7” was chosen as the subject of this study because it features various interactions among characters set against diverse emotional, social, and legal contexts, thereby allowing for the emergence of various speech act strategies. This study aims to describe the forms of direct and indirect speech act strategies and to explain the meanings contained in the characters’ utterances in the film “Miracle in Cell No. 7.” This study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques conducted through observation and note-taking. The results indicate that direct speech act strategies are used to clearly convey intentions, such as commands and prohibitions, while indirect speech act strategies are used to convey intentions implicitly, such as empathy, polite requests, and expressions of regret.*

Keywords: *Conversational Context; Miracle in Cell No. 7; Pragmatics; Speech Act Strategies; Speech Acts*

Abstrak. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi tidak hanya sekadar digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud atau tindakan tertentu yang diwujudkan melalui ujaran yang diungkapkan. Dalam studi pragmatik, tindakan tersebut dikenal dengan istilah tindak tutur yang dapat dilakukan melalui strategi tindak tutur langsung maupun tidak langsung. Kedua strategi ini memiliki makna yang berbeda dan dipahami berdasarkan konteks percakapan. Film “Miracle in Cell No. 7” versi Indonesia dijadikan subjek penelitian karena mengandung berbagai interaksi tokoh dengan latar situasi emosional, sosial, dan hukum yang beragam, sehingga memungkinkan munculnya berbagai strategi tindak tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung serta menjelaskan makna yang terkandung dalam tuturan karakter tokoh dalam film “Miracle in Cell No. 7”. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan berupa simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tindak tutur langsung digunakan untuk memaparkan maksud dengan jelas seperti perintah dan larangan, sedangkan dalam tuturan tidak langsung digunakan untuk menyampaikan maksud secara tersirat seperti empati, permintaan halus, dan penyesalan.

Kata kunci: Konteks Percakapan; Miracle in Cell No. 7; Pragmatik; Strategi Tindak Tutur; Tindak Tutur

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana interaksi yang dipakai untuk mengungkapkan tujuan, gagasan, dan perasaan seseorang. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu tata bahasa yang sangat berhubungan dengan tindakan tindak tutur. Konteks dalam suatu tindak tutur ini sangat berpengaruh dan memiliki peran yang penting. Dalam ilmu pragmatik, bahasa yang dianalisis harus sesuai dengan situasi atau konteks penggunaan bahasa tersebut. Subyano (1992:1) mendefinisikan unsur-unsur yang ada dalam tindak tutur serta hubungannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, tentang siapa, melalui jalur apa, dan ragam bahasa yang digunakan. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Melalui cara berbicara, seseorang tidak sekedar hanya mengatakan sesuatu dari ucapan saja, tetapi juga melakukan suatu kegiatan,

seperti menyampaikan perintah, melarang, berjanji, atau menyarankan (Saifudin, 2019). Cara penutur menyampaikan maksud dan tujuannya disebut strategi tindak tutur, yang dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Pembicaraan atau ucapan dalam yang terjadi dalam sebuah percakapan antara orang yang berbicara dan pendengar dapat dilakukan dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Makna dari tuturan dalam ucapan seseorang mudah dipahami karena tuturan langsung memiliki maksud yang jelas sesuai dengan sesuatu yang diucapkan oleh penutur. Namun, pada tuturan secara tidak langsung, makna tuturannya sulit dipahami karena makna dari ucapan yang disampaikan bersifat sembunyi dan tidak langsung.

Film merupakan media yang sarat dengan tindak tutur karena menampilkan komunikasi antar tokoh secara alami dan kontekstual (Zulfikarni, 2024). Film yang menarik untuk dianalisis dari sisi pragmatik salah satunya adalah “Miracle in Cell No. 7” versi Indonesia. Dalam film ini mengisahkan hubungan antara seorang ayah yang sederhana dan anak perempuannya yang penuh kasih. Melalui dialog para tokohnya, terlihat penggunaan tuturan langsung dan tidak langsung untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan situasi sosial. Selain itu, film “Miracle in Cell No. 7” versi Indonesia juga menampilkan berbagai situasi komunikasi yang melibatkan hubungan sosial yang berbeda, seperti hubungan antara ayah dan anak, hubungan pertemanan, serta interaksi antara tokoh dengan aparat hukum. Perbedaan latar belakang tokoh dan situasi tersebut menyebabkan munculnya variasi strategi tindak tutur dalam dialog yang digunakan (Nur Magfira, 2024). Dalam beberapa percakapan, tokoh menyampaikan maksudnya secara langsung agar mudah dipahami oleh lawan tutur. Namun, pada situasi tertentu, tokoh juga menggunakan tuturan tidak langsung untuk menyampaikan maksud secara lebih halus, sopan, atau untuk mengungkapkan perasaan yang tidak diucapkan secara terang-terangan (Saifudin, 2019). Keberadaan berbagai bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa dialog tidak hanya digunakan sebagai penyampai alur cerita, tetapi juga mencerminkan fenomena penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial (Hamzah et al., 2023). Maka dari itu, menganalisis strategi tindak tutur dalam film menjadi penting untuk memahami cara maksud penutur disampaikan melalui berbagai bentuk tuturan serta bagaimana makna tersebut dipahami berdasarkan konteks percakapan. Dengan demikian, penelitian mengenai strategi tindak tutur dalam film “Miracle in Cell No. 7” versi Indonesia sangat relevan dan menarik untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini fokus dalam mengidentifikasi bentuk strategi tindak tutur yang digunakan oleh para tokoh serta makna yang tersembunyi dalam tuturan tersebut berdasarkan situasi percakapan yang terjadi dalam film.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Relevan yang Mendasar

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya dalam proses komunikasi. Yule (1996) mengatakan bahwa pragmatik merupakan bidang mengenai makna yang disampaikan oleh seorang pembicara, lalu dipahami oleh pendengar dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pemahaman dalam makna tuturan tidak hanya bergantung pada cara kalimat dibentuk, tetapi juga pada kondisi dalam komunikasi, hubungan sosial, dan tujuan. Melalui kajian pragmatik dalam memungkinkan pemahaman makna tersirat yang ada dalam suatu konteks. Kajian pragmatik memungkinkan peneliti memahami makna tersirat melalui konteks visual dan naratif, yang sangat relevan untuk analisis dialog film.

Tindak tutur merupakan cara seseorang berkomunikasi yang dilakukan melalui ucapan, sehingga ucapan bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai tindakan. Austin (1962) memperkenalkan konsep tindak tutur dalam bukunya, didalam bukunya mengatakan bahwa mengucapkan kalimat berarti melakukan tindakan melalui ujarannya. Searle (1969, 1979) dalam *Speech Acts* dan *Expression and Meaning* mengembangkan dan mengelompokkan tindak tutur menjadi lima jenis: asertif (menyatakan fakta), direktif (memerintah/meminta), komisif (berjanji), ekspresif (mengekspresikan perasaan), dan deklaratif (mengubah realitas). Tindak tutur berhasil jika memenuhi aturan felisitas Searle, yaitu proposisi benar, kondisi psikologis tepat, dan konteks sesuai.

Menurut Leech (1983) dalam *Principles of Pragmatics*, strategi tindak tutur dibedakan menjadi strategi tutur langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung terjadi ketika bentuk kalimat sesuai maksud ilokusi. Searle (1975) menjelaskan fenomena *indirect speech act* ini muncul karena faktor kesantunan, *hedges* untuk mengurangi komitmen, dan konvensi budaya. Strategi tindak tutur langsung adalah cara orang berbicara untuk mengekspresikan maksud dengan kalimat yang konvensional, jelas, dan tidak diselubungi makna tersirat. Strategi tindak tutur adalah cara seseorang menyampaikan maksudnya. Strategi langsung kerap digunakan dalam situasi di mana penutur ingin menekankan otoritas, kepastian, atau efisiensi, misalnya perintah dalam konteks jual beli atau dalam percakapan yang bersifat instruktif.

Strategi tindak tutur tidak langsung adalah cara seseorang menyampaikan maksud tuturannya secara tidak umum atau konvensional, sehingga makna ilokusinya tidak langsung terlihat dari bentuk kalimat. Strategi tidak langsung menekankan bahwa strategi ini sering dimotivasi oleh kebutuhan menjaga kesopanan, mengurangi ancaman pada muka, dan

mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Strategi tak langsung sering menggunakan kalimat pertanyaan, kalimat berita, atau ungkapan yang bersifat samar-samar, misalnya kalimat yang tampak sekadar menyatakan fakta atau bertanya informasi, padahal ingin mengajak, menegur, atau meminta.

Penelitian terdahulu dapat memperkuat dasar penelitian sekaligus menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam kajian pragmatik, terutama dalam hal strategi tindak tutur yang digunakan dalam media film. Maka dari itu, beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik strategi tindak tutur akan dipaparkan pada bagian berikut sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Pada Film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia” membahas tentang peran dari tindak tutur direktif yang muncul dalam dialog film “*Miracle in Cell No. 7*” versi Indonesia. Dalam penelitian tersebut ditemukan enam macam tindak tutur direktif, yaitu perintah, ajakan, nasihat, kritikan, larangan, menginstruksikan, memohon, dan menegur (Magfira et al., 2024).

Penelitian berjudul “Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Belum Mapan* dan *Pejuang Mapan* Karya Abay Adhitya (Kajian Pragmatik)” menggambarkan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan tokoh film tersebut. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dialog dalam film tersebut memuat beberapa macam tindak tutur ilokusi seperti menyatakan fakta/kebenaran, perasaan, dan memerintah yang digunakan oleh tokoh untuk menyatakan maksud ucapan, perasaan, serta tujuan tertentu kepada lawan bicara (Makrif & Hermintoyo 2023)..

Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi” mengkaji berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang ada dalam percakapan para tokoh dalam film tersebut. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa tindak tutur dalam film tersebut digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud seperti memberikan informasi, menyampaikan permintaan, mengungkapkan perasaan, serta mempengaruhi tindakan lawan bicara. Selain itu, tuturan dalam film ini juga sangat dipengaruhi pada kondisi percakapan dan hubungan sosial antara pemeran yang terlibat dalam dialog (Levinda & Zulfikarni 2024).

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Asertif dalam Film *Mencuri Raden Saleh* Karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian Pragmatik” mengkaji jenis tindak tutur asertif yang muncul dalam percakapan film tersebut. Analisisnya menunjukkan bahwa para tokoh memanfaatkan tindak tutur asertif untuk menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, serta menerangkan peristiwa dalam jalannya cerita. Penelitian ini menggambarkan bahwa tindak

tutur asertif memiliki peran penting untuk membantu penonton memahami perkembangan cerita dan karakter tokoh (Hamzah et al., 2023).

Penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Tayangan ‘Lapor Pak!’ di YouTube Trans7 Official” menganalisis berbagai ragam tindak tutur ilokusi yang digunakan pada interaksi antar tokoh dan cara tuturan tersebut digunakan seperti merepresentasikan maksud, sikap, dan hubungan sosial para tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa tayangan tersebut memuat beragam strategi komunikasi yang mencerminkan tujuan dan nuansa interaksi, baik dalam menyampaikan informasi, memberi perintah, mengekspresikan perasaan, maupun membangun hubungan sosial antar tokoh (Suwija et al., 2024).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman yang kaya tentang kegunaan dan penggolongan tindak tutur, sebagian besar belum menekankan strategi penyampaian tuturan, khususnya perbedaan antara tindak tutur langsung dan tidak langsung. Penelitian tersebut menghadirkan fokus yang berbeda dengan menelaah strategi tindak tutur yang digunakan tokoh dalam film “Miracle in Cell No. 7” versi Indonesia. Fokus ini memungkinkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai cara tokoh menyampaikan maksud secara eksplisit maupun implisit, yang mempengaruhi interpretasi dan interaksi sosial di dalam cerita.

3. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif deskripsi dengan menggunakan kajian pragmatik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan bentuk serta makna strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung yang ditemukan dalam film berjudul “Miracle in Cell No 7” versi Indonesia.

Sumber penelitian ini dari film yang berjudul “Miracle in Cell No. 7”, dimana datanya berupa tuturan tokoh yang ada dalam dialog. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat, yaitu menyaksikan film secara berulang, menyimak dialog antar tokoh, kemudian mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data dari tuturan yang diucapkan oleh tokoh pada film “Miracle in Cell No. 7” versi Indonesia. Film ini mengisahkan tentang seorang ayah dan anak dimana mereka harus terpisah karena ayahnya dipenjara. Namun ayahnya tidak bersalah sehingga saat sang anak sudah besar membela kasus ayahnya. Data yang sudah didapatkan kemudian

dikumpulkan. Setiap tuturan yang didapat diklasifikasikan berdasarkan strategi tindak tutur langsung atau strategi tindak tutur tidak langsung. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis.

Tindak tutur langsung adalah tuturan yang maknanya sesuai dengan kalimat yang digunakan. Berikut adalah uraian bentuk tuturan tindak tutur langsung:

Data (1): “Bawa dia ke kantor sekarang!”

Tuturan pada data 3 dituturkan oleh seorang anggota polisi. Polisi memerintah kepada anggota yang lain untuk membawa Dodo ke kantor polisi. Dodo dituduh menculik anak kecil, sehingga dia dibawa ke kantor polisi. Bentuk imperatif tuturan tersebut digunakan secara eksplisit untuk menyampaikan perintah. Hal ini menandakan adanya relasi kekuasaan polisi dan anggotanya, sehingga tidak diperlukan strategi kesantunan tambahan.

Data (2): “Jangan menangis nanti ayah sedih.”

Tuturan pada data 2 dituturkan oleh Dodo Rozak. Dodo Rozak sedang menenangkan anaknya yang sedang menangis. Tuturan diatas mengandung makna bahwa Dodo Rozak memberikan larangan kepada anaknya. Meskipun berbentuk larangan, tuturan ini mengandung fungsi ekspresif berupa kasih sayang terhadap anaknya. Tuturan tersebut dituturkan secara jelas bahwa Dodo melarang anaknya menangis.

Data 3: “Cepat ganti baju, kita mau jalan-jalan”

Tuturan pada data 3 dituturkan oleh Dodo Rozak dimana dia menyuruh anaknya ganti baju karena ingin jalan-jalan. Dodo rojak memberikan ajakan langsung agar anaknya bersiap-siap. Penggunaan bentuk imperatif “cepat ganti baju” dipadukan dengan informasi tambahan “kita mau jalan-jalan” memperkuat motivasi mitra tutur untuk segera bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur langsung tidak selalu bersifat keras, tetapi dapat dikombinasikan dengan unsur persuasif untuk menciptakan suasana yang menyenangkan.

Data (4): “Kamu tidak bersalah, Do!”

Tuturan pada data 4 dituturkan oleh salah satu narapidana yang satu tahanan dengan Dodo Rozak. Narapidana tersebut menegaskan bahwa ia yakin Dodo Rozak tidak bersalah. Tuturan yang dikatakan termasuk kedalam tindak tutur representatif yang menggambarkan keyakinan terhadap suatu keadaan. Tindak tutur langsung ini digunakan sebagai bentuk memberikan dukungan moral dan memperkuat kepercayaan diri mitra tutur. Kejelasan dan ketegasan dalam tuturan tersebut mencerminkan solidaritas sosial antar tokoh, khususnya dalam situasi yang penuh tekanan seperti di dalam penjara.

Tuturan-tuturan langsung di atas memperlihatkan bagaimana para tokoh menyampaikan maksud mereka secara terbuka dan eksplisit. Tokoh Dodo Rozak, misalnya, sering

menggunakan kalimat langsung karena kepribadiannya yang polos dan jujur. Tuturan "Aku sayang kamu" dan "Jangan menangis, nanti Ayah sedih" menampilkan emosi secara lugas tanpa menyembunyikan perasaan. Di sisi lain, tokoh polisi menggunakan tuturan langsung untuk menunjukkan kekuasaan dan otoritasnya, misalnya pada kalimat "Bawa dia ke kantor sekarang!" Tuturan tersebut memperlihatkan konteks situasi yang serius dan formal. Sehingga, strategi tindak tutur langsung di film berfungsi untuk menegaskan perintah, menyatakan kasih sayang, dan menunjukkan ketegasan dalam situasi tertentu. Makna yang terkandung dalam tuturan langsung bersifat literal, tanpa memerlukan penafsiran tambahan.

Makna tuturan tidak langsung bersifat tersirat dan perlu dipahami melalui konteks situasi, intonasi, serta hubungan sosial antar tokoh. Strategi ini sering digunakan untuk menjaga kesantunan, mengekspresikan perasaan, atau menyampaikan maksud secara halus. Berikut adalah uraian bentuk tuturan tindak tutur tidak langsung:

Data (5): "Kamu pasti kangen anakmu, ya?"

Tuturan pada data 5 dituturkan oleh salah satu sipir. Sisir tersebut melihat Dodo merenung di dalam sel tahanan. Secara tersirat sipir tersebut mengungkapkan rasa empati dan kepedulian kepada Dodo. Tuturan ini sebagai ekspresi empati, karena menunjukkan adanya strategi kesantunan positif, di mana penutur berusaha membangun kedekatan emosional dengan mitra tutur.

Data (6) "Kalau Ayah nggak di rumah, kamu jangan nakal, ya?"

Tuturan pada data 6 dituturkan Dodo kepada Kartika. Dia berbicara saat belum berpisah dengan Kartika. Maksud Dodo mengucapkan kalimat itu adalah dia menyiratkan permintaan bahwa anaknya harus tetap berperilaku baik meskipun Dodo tidak bersamanya. Dalam strategi tuturan ini menunjukkan kesan memerintah secara langsung dan lebih halus sehingga mitra tutur dapat menerima dengan baik. Hal ini sangat relevan dengan hubungan ayah dan anak, di mana pendekatan emosional lebih diutamakan.

Data (7): "Penjara ini jadi lebih ramai sejak kamu datang"

Seorang narapidana berbicara "*Penjara ini jadi lebih ramai sejak kamu datang*" saat sedang bersantai dengan Dodo. Tuturan tersebut menyiratkan bahwa kehadiran Dodo di sel membawa suasana yang positif. Tuturan ini mengandung makna tersirat berupa pujian dan penerimaan sosial. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur jenis ekspresif yang penyampaian secara tidak langsung untuk menjaga kesopanan dan menghindari kesan berlebihan.

Data (8): “Andai saja waktu bisa diulang”

Dodo Rozak mengucapkan kalimat “Andai saja waktu bisa diulang” saat dia menyesali peristiwa yang menimpanya. Dalam kalimat tersebut mengandung makna penyesalan yang mendalam atas kejadian dimasa lalu. Tuturan ini secara makna mengandung ekspresi emosional berupa penyesalan mendalam. Dengan demikian, penutur menunjukkan bagaimana menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung. Makna yang dihasilkan sangat bergantung pada kondisi psikologis tokoh dan konteks situasi.

Tuturan tidak langsung pada film memperlihatkan cara pemain menyampaikan perasaan menggunakan cara yang lembut dan penuh pertimbangan. Tuturan “*Kamu pasti kangen anakmu, ya?*” secara bentuk merupakan kalimat tanya, tetapi maknanya bukan untuk meminta jawaban, melainkan menunjukkan rasa empati dari sipir terhadap Dodo. Kalimat “*Kalau Ayah nggak di rumah, kamu jangan nakal, ya?*” juga bukan sekadar pernyataan, tetapi mengandung makna permintaan tersirat agar anaknya tetap berperilaku baik meskipun tanpa kehadiran ayahnya. Makna seperti ini muncul karena konteks emosional dan hubungan antara ayah dan anak yang sangat dekat. Selain itu, kalimat “*Penjara ini jadi lebih ramai sejak kamu datang*” memperlihatkan makna pujian dan keakraban. Tokoh narapidana lain menggunakan strategi tidak langsung untuk menyatakan rasa suka terhadap kepribadian Dodo tanpa harus mengungkapkannya secara lugas. Tuturan seperti ini menunjukkan bagaimana strategi tidak langsung mampu menciptakan komunikasi yang sopan, akrab, dan menyentuh perasaan penonton.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini berhasil mendeskripsikan makna dan bentuk strategi tindak tutur secara langsung dan tidak langsung yang ada pada film yang berjudul “Miracle in Cell no. 7” versi Indonesia. Penelitian ini menghasilkan bahwa tindak tutur langsung dan tidak langsung dipakai pada dialog para pemain, namun memiliki fungsi dan konteks yang berbeda. Dalam film tindak tutur langsung dipakai ketika pemain bermaksud menyampaikan maksud tuturan secara eksplisit dan tanpa penafsiran tambahan, seperti perintah, larangan, ajakan, dan pernyataan keyakinan. Penggunaanya dominan pada tokoh yang memiliki relasi kekuasaan atau kepribadian yang lugas, seperti tokoh polisi dan Dodo Rozak. Sementara itu, strategi tindak tutur tidak langsung digunakan ketika penutur ingin menyampaikan tuturan secara tersirat demi menjaga kesantunan, mempererat hubungan emosional, atau mengungkapkan perasaan yang sulit disampaikan secara terang-terangan, seperti empati, permintaan halus,

pujian, dan penyesalan. Makna tuturan tidak langsung sangat bergantung pada hubungan sosial antar penutur dalam cerita, intonasi, serta konteks situasi.

Data dalam penelitian ini hanya bersumber pada satu film, sehingga temuan terhadap penggunaan strategi tindak tutur secara lebih luas perlu diperhatikan. Selain itu, analisis dilakukan berdasarkan interpretasi peneliti terhadap konteks tuturan dalam film yang kemungkinan mengandung unsur subjektivitas. Oleh karena itu, penelitian ke depan disarankan untuk memperluas sumber data dengan mengkaji beberapa film atau karya sastra lain yang memiliki budaya dan konteks sosial beragam. Penelitian lanjutan juga bisa mengintegrasikan analisis tindak tutur dengan kajian kesantunan berbahasa atau aspek multimodal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi dalam media audiovisual.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, S. R., Setyawati, N., & Ulumuddin, A. (2024). Tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Kendal tahun pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3).
- Amanda, C. P., & Tressyalina. (2024). Tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3833–3841.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Destriawan, B. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 957–978.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Haniya Annisa, T. (2020). Tindak tutur langsung dan tidak langsung pedagang dalam menerima dan menolak pembeli di Pasar Aur Kuning Bukittinggi. *NUSA (Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra)*, 15(2), 253–261.

- I Nyoman Rai Suwija, dkk. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi “Lapor Pak!” pada tayangan YouTube Trans7 Official dan relevansinya terhadap pembelajaran teks anekdot. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(3), 429–445.
- Juita, N. (n.d.). Tindak tutur direktif dan strategi bertutur dalam bahasa Minangkabau oleh remaja antar kawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Mochamad Rifky Fadilah, dkk. (2025). Tindak tutur ekspresif dalam film pendek *Kembali Pulang* karya Klamby. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 109–137.
- Nur Magfira, M. A. (2024). Tindak tutur direktif pada film *Miracle in Cell No. 7*. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 2(2), 108–126.
- Putri, N. W., & Ramadhan, S. (2022). Tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 150–160.
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 2–16.
- Tyara Rosselini Hamzah, dkk. (2023). Tindak tutur asertif dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian pragmatik. *Jurnal Bastra*, 8(4), 663–673.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1).
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zulfikarni, D. L. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8403–8414.